

BAB IV

ALASAN DONALD TRUMP TIDAK MEMBERIKAN LARANGAN VISA TERHADAP ARAB SAUDI

Suatu kebijakan yang telah dirancang oleh pemimpin negara merupakan kebijakan yang telah dipertimbangkan sebelumnya, demikian halnya kebijakan yang telah dibuat Donald Trump mengenai kebijakan larangan visa terhadap tujuh negara yang mayoritas berpenduduk Muslim di beberapa kawasan yang ada di Afrika dan Timur Tengah. Beberapa alasan yang melatarbelakangi Donald Trump tidak memasukkan beberapa negara mayoritas penduduk Muslim dalam daftar larangan perjalanan visanya yaitu Arab Saudi, Mesir, Uni Emirat Arab, Lebanon, dan Turki. Terlebih pada negara Arab Saudi yang merupakan negara yang mana merupakan tempat kelahiran bagi pemimpin Al-Qaeda yaitu Osama bin Laden.

A. Konteks Politik Domestik

Tidak termasuknya Arab Saudi dalam daftar larangan tersebut juga dikarenakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump dan penasihatnya Stephen Miller telah mencoba untuk menghindari konflik dengan mitra dagang yang begitu signifikan dan memiliki banyak keuntungan yang dapat membantu negara Amerika Serikat dalam berbagai sektor. Adapula pendukung yang dinilai begitu memberikan pengaruh yang cukup besar dari kebijakan yang telah dibuat oleh Donald Trump adalah dari kalangan kelompok kepentingan. Kelompok kepentingan didefinisikan sebagai sebuah kelompok individu atau suatu institusi (lembaga) yang bersatu dengan memberikan pendapat atau kepentingan dan diatur bersama-sama dalam upaya untuk mempengaruhi hasil politik. Kelompok kepentingan (*interest group*) adalah sejumlah orang yang memiliki kesamaan sifat, sikap, kepercayaan, dan tujuan, yang sepakat dalam mengorganisasikan diri untuk melindungi

dan mencapai tujuan. Sebagai kelompok yang terorganisasi, mereka tidak hanya memiliki sistem keanggotaan yang jelas, namun juga memiliki pola kepemimpinan, sumber keuangan untuk membiayai kegiatan, dan pola komunikasi baik ke dalam maupun ke luar organisasi.

The U.S. Chamber of Commerce dapat dikatakan sebagai salah satu kelompok kepentingan yang berpengaruh di Amerika Serikat, khususnya dalam bagaimana mereka berupaya untuk masuk dan mempengaruhi pembuatan kebijakan nantinya. Seperti yang telah direpresentasikan dari namanya, kelompok kepentingan ini adalah bentuk organisasi bisnis perdagangan terbesar di dunia yang berdiri sejak tahun 1912, yang mewakili lebih dari tiga juta pebisnis disegala macam bidang, sektor, dan region. Mereka merupakan pebisnis, berbagai satu hal yang sama, yakni mengandalkan The U.S. Chamber of Commerce ini untuk merepresentasikan suara mereka di Washington DC. Mereka berupaya dengan berbagai macam cara dan kesempatan untuk dapat meraih tujuannya yang salah satu faktor penentunya antara lain dengan keberhasilan untuk mempengaruhi segala kebijakan-kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah Amerika Serikat. Organisasi pebisnis dari segala penjuru dunia ini selalu memiliki usaha untuk memberikan pengaruhnya kepada badan paling disegani di Amerika Serikat bahkan di seluruh dunia, yaitu badan eksekutif atau bahkan presiden itu sendiri (The U.S. Chamber of Commerce, 2012).

Apabila terdapat suatu kebijakan yang dinilai dapat mengancam keberadaan para pebisnis yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, mengingat bahwasannya Amerika Serikat adalah negara dengan tingkat perekonomian yang kuat dan mempunyai pengaruh yang besar di dunia, The U.S. Chamber of Commerce ini tidak segan-segan untuk memberikan kritik serta ancaman-ancamannya secara langsung kepada presiden. Terlebih jika Amerika Serikat melakukan larangan visa masuk terhadap Arab Saudi,

mengingat bahwa kedua negara ini memiliki ketergantungan dalam segala aspek dan saling menguntungkan (R.Muse, 2011).

Di lain sisi, para pebisnis yang umumnya adalah pendukung dari Partai Republik, oposisi dari Partai Demokrat, mempunyai keterbatasan untuk memberikan sumbangan dana untuk memberikan biaya kampanye dan kepentingan partai lainnya semasa proses pemilihan umum berlangsung karena banyaknya dana yang berasal dari pebisnis ataupun perusahaan-perusahaan luar negeri yang tergabung dalam The U.S. Chamber of Commerce. Ditambah lagi, apabila ada calon unggulan dari mereka tidak menang, maka hal tersebut akan menyulitkan mereka dalam mempengaruhi kebijakan negara nantinya dikemudian hari. Tak berhenti disitu saja, The U.S. Chamber of Commerce masih terus selalu memberikan pengaruhnya terhadap siapa yang akan menjadi presiden Amerika Serikat pada pemilihan umum November lalu. Organisasi pebisnis ini memberikan dukungan penuh terhadap Partai Republik. Dari total kurang lebih 230 perusahaan milik Amerika setidaknya sejumlah 55 perusahaan berada di Arab Saudi yang bergerak dalam berbagai macam jenis sektor perdagangan, yang di dominasi oleh perusahaan multinasional yang berupa makanan maupun minuman, industri, minyak dan gas, alat pertahanan, teknologi, obat, bahkan sampai departemen store.

Rangkaian usaha yang telah dilakukan oleh organisasi pebisnis ini memang sudah banyak dilakukan dan mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Berusaha untuk mempengaruhi pemerintah dengan tuntutan mengatasnamakan rakyat, memberikan pengaruh pada masyarakat Amerika Serikat untuk memilih calon kandidat presiden yang tepat dengan alasan dapat memberikan kesempatan kerja yang besar terlebih adanya kerjasama dengan Arab Saudi dan juga membentuk iklan kampanye salah satu kandidat presiden merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh organisasi

pebisnis ini yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan pengaruh tentang siapa yang akan menjadi presiden Amerika Serikat agar dapat mempermudah mereka dalam memenuhi kepentingannya (The U.S. Chamber of Commerce, 2012).

Ada pula salah satu penasihat senior Presiden Amerika Serikat Donald Trump, Stephen Miller yang tengah menjadi sorotan. Penasihat kepresidenan yang tengah berusia 31 tahun ini merupakan sosok yang menyusun draft kebijakan imigrasi Trump yang kontroversial dan menuai berbagai macam kritik global. Setelah dilansir dari CNN hari Rabu, 1 Februari 2017. Miller yang sekarang kini menempati jabatan sebagai Direktur Kebijakan untuk pemerintahan Trump telah sejak lama mendampinginya. Miller telah bersama Trump sejak bulan Januari 2016 dan masih terus setia mendampingi sampai pemilu awal hingga pilihan presiden November tahun lalu. Miller dan Trump menyusun draft terkait kebijakan imigrasi yang melarang warga dari tujuh negara mayoritas berpenduduk muslim untuk masuk ke Amerika Serikat. Stephen Miller tidak memasukkan beberapa negara seperti Arab Saudi, Mesir, dan Uni Emirat Arab dalam daftar larangannya karena menurutnya beberapa negara tersebut terutama Arab Saudi merupakan sekutu Amerika Serikat yang dinilai begitu berharga dalam penerapan larangan visa.

Berbagai macam kritikan serta ancaman dan kecaman yang muncul terhadap kebijakan yang dinilai diskriminatif dan melanggar Konstitusi Amerika Serikat tersebut, Namun Miller memberikan pembenaran dan membela kebijakan yang disusunnya. Ia berkata bahwa hal ini untuk memastikan bahwa orang-orang yang masuk ke negara kita sungguh mencintai dan mendukung Amerika Serikat terutama dalam menjaga kestabilan dan keamanan dalam negara tersebut, ucapnya kepada CBS pada Senin, 31 Januari 2017 waktu setempat. Namun ribuan warga negara Amerika Serikat telah mempunyai pandangan yang berbeda dengan Miller. Aksi

protes pun tak terhindarkan, aksi tidak setuju terus digelar di beberapa kota besar Amerika Serikat terutama di bandara-bandara besar (Christiastuti, Sosok Muda di Balik Kebijakan Imigrasi Trump yang Kontroversial, 2017).

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Amerika Serikat – Arab Saudi

NO	Perusahaan	Bergerak Di Bidang
1	Alcoa	Industri metal (aluminium)
2	Boeing	Produksi pesawat terbang
3	Caterpillar.Inc	Industri alat berat
4	Coca Cola Amatil	Softdrink
5	Conoco Philips	Energi minyak bumi
6	Corning	Produksi kaca dan keramik
7	Exxon	Penghasil dan pengecer minyak
8	Halliburton	Minyak dan gas bumi
9	Kimberly Clark	Industri manufaktur
10	Northrop Grumman	Industri alat pertahanan

(Muliana, 2016)

B. Konteks Internasional

Konteks internasional yang notabene selalu mengkaitkan antara satu negara dengan negara lain dalam menghadapi persoalan yang sedang menjadi isu hangat dalam hubungan kedua belah pihak atau lebih dari negara-negara yang ada di dalamnya. Hal serupa terjadi pada negara Amerika Serikat dengan Arab Saudi dalam menghadapi tantangan permasalahan perang memberantas terorisme, terlebih dalam wilayah yang sering menjadi sarang para terorisme yaitu di kawasan Timur Tengah. Terpilihnya negara Arab Saudi ini dikarenakan Arab Saudi merupakan salah satu mitra Amerika Serikat dalam beberapa hal lain, seperti bisnis penjualan persenjataan dan juga minyak.

Adapun kondisi letak geografis Arab Saudi yang berada di kawasan Timur Tengah dengan Amerika Serikat merupakan konteks yang membahas mengenai geopolitik, yang berarti mengkaji aspek politis dalam wilayah geografi yang cakupannya meliputi sumber daya, keadaan sosial dan budaya kemasyarakatannya, aspek politik termasuk dalam cakupan masalah internal dalam satu wilayah negara, serta politik luar negerinya. Politik luar negeri dalam perspektif Geopolitik Timur Tengah sendiri termasuk hubungan bilateral antar negara di dalam kawasan Timur Tengah dan dengan dunia internasional, di luar Arab dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

Disamping letak geografis Arab Saudi di Timur Tengah yang dinilai cukup strategis dalam kerjasama dengan Amerika Serikat dalam hal memberantas terorisme dan menjaga ketertiban dunia tercermin pula dalam ada sedikitnya ada lima alat utama sistem senjata (alutsista) milik Arab Saudi yang paling disegani negara-negara di kawasan Timur Tengah, khususnya Iran. Kekuatan yang dimiliki Arab Saudi yang berupa senjata militer antara lain jet tempur F-15 C/D, Eurofighter Typhoon, heli tempur AH-64 D Apache, tank MIA2 Abrams, dan kapal perang AL Riyadh class Frigate. Jet tempur F-15 C/D yang dimiliki AU Arab Saudi sebanyak 86 unit dan masih ditambah dengan F-15 Strike Eagle sebanyak 70 unit. Khusus kapal perang AL Riyadh class Frigate, Arab Saudi memiliki tiga buah kapal dan masing-masing dilengkapi dengan delapan peluncur rudal darat ke udara Aster dan bisa menghantam pesawat tempur yang terbang pada ketinggian 50.000 kaki. Selain itu ketiga kapal perang masing-masing juga dilengkapi dengan delapan rudal antikapal perang MBDA Exocet MM40 Block II, torpedo antikapal selam DCNS F-17, m, kanon Oto Melara 76/62 mm, kanon 20 mm, empat tabung peluncur torpedo dan memiliki kecepatan 24.5 knots serta jelajah pelayaran hingga 13.000 km. Dari jumlah personel militer Arab Saudi juga masih merupakan yang terbesar di kawasan Teluk. Militer Arab Saudi memiliki

227.000 personel pasukan reguler dan 24.500 personel paramiliter. Kekuatan militer dan lokasi strategis yang dimiliki Arab Saudi inilah yang menyebabkan Amerika Serikat lebih condong bekerjasama dengan Arab Saudi ini (Tribun News, 2017).

Kekuatan militer yang dimiliki Arab Saudi pula termasuk pada jumlah personel militer aktif di Saudi Arabia yang berjumlah 235.000 ditambah dengan 25.000 tentara cadangan. Setelah adanya konflik dengan Yaman dahulu, Arab memang mulai serius untuk memperkuat militer di negaranya. Khususnya angkatan darat. Pasukan darat Saudi Arabia setidaknya dibekali dengan sekitar 1.142 tank. Kekuatan militer udara mungkin jadi salah satu alasan kenapa Saudi Arabia selalu ditakuti dunia. Bagaimana tidak? Negara minyak ini punya 177 pesawat tempur, 227 helikopter, 21 helikopter penyerang, 245 pesawat penyerang dan juga 214 bandara yang berguna. Berdasarkan beberapa laporan, angkatan laut Saudi Arabia masuk urutan ketiga yang terkuat di negara Timur Tengah. Angkatan yang didirikan pada tahun 1950-an ini memang memiliki peran penting, bukan hanya menjaga negara sendiri namun juga membantu negara tetangga seperti Kuwait yang diserang oleh Irak.

Arab setidaknya memiliki sembilan kapal patroli kelas Al-Sadiq yang secara khusus dirakit di Amerika Serikat. Kapal yang memiliki beban penuh pemindahan sebesar 495 ton dan dilengkapi dengan senjata Harpoon SSM atau OTO gun 76 mm, satu Phalanx CIWS 20 mm, serta dua peluncur granat 40 mm dan tabung torpedo two triple 12.75 inch. Kekuatan itu tentu sudah sangat mengungguli Qatar yang hanya memiliki 3 pelabuhan. Arab memang dikenal sebagai negara yang rela mengeluarkan anggaran yang cukup besar untuk memperkuat militernya. Dalam setahun, setidaknya negara minyak ini mengeluarkan 56 miliar pound sterling untuk dialokasikan untuk anggaran militer (Solikha, 2017).

Arab Saudi merupakan negara pemroduksi dan pengeksport minyak terbesar di dunia, mengontrol cadangan minyak terbesar kedua di dunia dan memiliki cadangan gas terbesar keenam di dunia. Negara kerajaan ini juga merupakan satu-satunya negara Arab yang menjadi anggota dari Ekonomi Utama G-20. Dengan kondisi negara pemilik kilang minyak terbesar yang berada di Amerika Serikat, menyebabkan hubungan yang terjadi antara kedua belah pihak negara ini saling memiliki simbiosis. Amerika Serikat sebagai negara yang selalu menjadi konsumen serta pemakai minyak yang diproduksi oleh Arab Saudi serta membantu dalam hal persenjataan di negara Kerajaan ini mau tidak mau sebagai imbalannya Arab Saudi pun memberikan bantuan berupa pemberdayaan miliar dollar pendapatan minyak mereka sebagai pinjaman untuk membiayai anggaran belanja serta upaya untuk menutup hutang yang sedang membelit negara adidaya tersebut.

Tidak hanya dalam hal perjual-belian senjata yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Arab Saudi, namun adanya kerjasama bilateral antara kedua belah pihak negara tersebut seperti halnya upaya dalam hal memerangi serta memberantas tindak terorisme di dunia. Agenda memberantas terorisme tersebut menjadi kerjasama yang paling disorot dalam dunia internasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat selaku negara super power dan adidaya tersebut dengan negara di kawasan Timur Tengah tersebut yaitu Arab Saudi. Dipilihnya Arab Saudi karena negara ini diyakini memiliki kemampuan pada bidang senjata yang lebih disbanding negara lain yang ada di kawasan Timur Tengah.

Upaya yang dilakukan kedua negara ini merupakan perwujudan dalam menciptakan kondisi dunia yang damai, tertib, dan tentram. Dilaporkan pula bahwa Rudy Giuliani selaku penasihat Keamanan Cyber Presiden Trump, mengatakan bahwa dalam wawancaranya kepada Fox News mengenai Arab Saudi telah melakukan perubahan yang begitu besar dan memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat.

Itulah sebab mengapa Arab Saudi tidak termasuk dalam daftar negara yang dilarang. Dan juga karena presiden serta penasihatnya mencoba menghindari konflik dengan mitra dagang yang signifikan tersebut (ArrahmanNews, 2017).